

Diskriminasi Gender: Mengupas Stigma Posisi Perempuan Dalam Dunia Kerja

Oleh

Ni Made Candra Agustini (Universitas Terbuka)

Pola pikir masyarakat yang semakin terbuka dan adanya kebebasan untuk bersuara membuat orang-orang tidak takut lagi memperjuangkan hak-hak mereka agar memperoleh keadilan dan kesetaraan. Hal yang serupa pun dialami oleh perempuan-perempuan. Bagaimana dari masa ke masa pendidikan, karir, dan pilihan mereka dianggap tidak lebih penting dari laki-laki. Oleh karena itu, sampai saat ini, perempuan masih terus berusaha untuk menciptakan keadilan, serta memperjuangkan kesetaraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji stigma-stigma yang masih berkembang di masyarakat terhadap perempuan. Di Indonesia, Sebagian besar perempuan masih harus menghadapi serangkaian stereotip, diskriminasi, serta stigma dari khalayak umum. Perempuan di Indonesia masih terjebak dalam konsensus bahwa urusan perempuan sebatas urusan dapur dan rumah tangga.

Mereka menyadari stigma-stigma masyarakat yang masih melekat pada perempuan, membatasi hak, kemampuan, serta keinginan mereka untuk mewujudkan hal-hal tersebut. Seperti yang telah kita ketahui, masih banyak orang yang memiliki pemikiran bahwa perempuan menduduki strata kedua dalam masyarakat. Bagaimana perempuan dianggap tidak bisa lebih kuat, lebih pintar ataupun lebih kaya dari laki-laki. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari budaya patriarki yang berkembang di Indonesia. Budaya patriarki yang masih kuat di kalangan masyarakat pada beberapa wilayah Indonesia sehingga perempuan tidak memiliki kesempatan dalam menempuh pendidikan seperti kaum laki-laki yang dapat menempuh pendidikan setinggi mungkin. Oleh karena itu, perempuan yang berkarir masih dipandang sebelah mata.

Salah satu penyebab kelanggengan stigma-stigma masyarakat terhadap perempuan adalah, masih banyak masyarakat dan laki-laki yang mempertahankan pemikiran serta budaya patriarki mereka. Patriarki pada dasarnya mengacu pada keluarga yang dikendalikan oleh seorang laki-laki, terutama ayah atau kepala rumah tangga. Bahkan faktanya, kontrol ini mencakup semua anggota keluarga, semua property, dan sumber daya ekonomi, serta membuat semua keputusan penting. Masyarakat mematok tiga kodrat perempuan yang dianggap merupakan sebuah kewajiban yang patut dipenuhi, yaitu hamil, melahirkan, dan menyusui. Hal tersebut tentu membatasi kebebasan perempuan karena tidak diizinkan untuk mengambil sebuah pilihan untuk menjadi pribadi yang independen. Sementara itu, laki-laki cenderung akan melarang mereka untuk bekerja karena dianggap lebih pantas untuk melakukan pekerjaan rumah serta mengurus anak, dan adanya keinginan untuk mendominasi finansial dalam rumah tangga. Padahal keduanya masih bisa tetap berjalan beriringan jika ada komunikasi yang baik antara suami dan istri.

Membangun masyarakat dengan pemikiran terbuka merupakan hal yang cukup sulit. Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku dan ras sehingga ada berbagai macam adat istiadat, serta pemikiran yang berbeda. Menyatukan dan memaksanya memasuki modernisasi merupakan hal yang memerlukan usaha lebih besar. Karena tidak semua adat istiadat itu buruk hanya saja sudah tidak relevan lagi dengan zaman yang berkembang sehingga perlu mengalami beberapa perubahan didalamnya.

Namun, perlahan tetapi pasti, masyarakat Indonesia satu per satu sudah memiliki kemajuan dan mulai berpikir terbuka. Contohnya saat ini, perempuan yang bekerja dan mengurus rumah tangga sudah banyak kita temui. Selain itu, munculnya berbagai tokoh perempuan yang sukses dengan bisnis sendiri ataupun dibawah perusahaan besar ataupun ternama telah diakui dengan baik di kalangan masyarakat bahkan dijadikan panutan. Hal ini merupakan langkah bagus yang menunjukkan keterbukaan dan kepedulian masyarakat terhadap kelanjutan kehidupan karir dan pendidikan perempuan. Walaupun belum semua orang sudah mulai menerima dan terbuka, perubahan yang terjadi juga merupakan suatu hal yang patut diapresiasi.

Sayangnya, banyak sekali mimpi perempuan yang harus berhenti karena statusnya sudah menikah dan punya anak. Perempuan yang ikut bekerja dan memiliki pendidikan yang tinggi akan menurunkan angka kemiskinan dan angka putus sekolah. Perempuan juga memiliki kewajiban yang sama untuk meningkatkan kualitas bangsa. Meningkatkan kualitas bangsa merupakan kewajiban seluruh warga negara dengan bekerja dan pendidikan yang tinggi dapat membawa negara ke era yang lebih maju lagi.

Referensi:

Yovita, K., Angelica, A. D., & Pardede, K. G. (2022). Stigma masyarakat terhadap perempuan sebagai strata kedua dalam negeri. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 1, pp. 401-411).

Khotimah, K. (2009). Diskriminasi gender terhadap perempuan dalam sektor pekerjaan. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 4(1), 158-180.